



LESSON STUDY (LS): MEMAHAMKAN “MASALAH PENELITIAN” KEPADA MAHASISWA

Wahyu Djoko Sulisty^{1*}, Agung Wiradimadja²

Diterima 6 Maret 2019, Dipublikasikan 30 April 2019

©Penulis (2019)

Abstract

One of the subjects that must be taken and is important to complete for semester v history education students is History Education Research (HER). The importance of this course is because it is a prerequisite for taking the seminar course in the following semester. In addition, the final output of this course is in the form of a research proposal project which will eventually culminate in the final assignment of students to complete their studies. Because the crucial subject (HER) is a learning system that can understand students about the material and can apply it in the preparation of proposals. One of the most effective ways to be done in order to develop a systemic learning system is carefully planned with various considerations through Lesson Study activities. It was from this LS activity that the final achievement of the PPS course was more achievable. This research describes one sample activity to see the effectiveness of LS in understanding students about research problems. Because the research problem is the basic foundation in the discussion of this course and is used as a continuing topic until the preparation of the proposal.

Keywords

Lesson Study, Historical Learning, Research Problems

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman yang sudah berlangsung sebelumnya dapat dipastikan jika tidak lebih dari 20% dari produk mata kuliah penelitian pendidikan sejarah (PPS) berupa proposal, yang bisa dipertahankan mahasiswa dalam seminar untuk ditindaklanjuti menjadi skripsi. Angka yang sangat kecil sehingga muncul pertanyaan, lantas bagaimana yang 80%? Apakah terjadi perombakan? Kalau iya, kenapa? Dari pertanyaan itulah akhirnya dianalisa dan didapatkan jawabannya. Analisa dilakukan baik dengan melihat data rekapitulasi dari dosen pengampu mata kuliah seminar dan wawancara secara *rundown* kepada mahasiswa yang kini tengah mengerjakan skripsi (semester vii dan viii). Dari data hasil analisis terhadap dokumen dosen menunjukkan bahwa rata-rata kegagalan mereka dalam mempertahankan proposal yang disusun ketika menempuh mata kuliah PPS dalam kegiatan seminar karena tidak paham terhadap masalah yang hendak diteliti. Mahasiswa tidak benar-benar memahami permasalahan yang ingin diteliti, dipecahkan, dikembangkan dalam penelitiannya. Selain itu, tidak paham mahasiswa terhadap metode penelitian, menyebabkan mereka keliru dalam memilih metode penelitian. Sehingga hal inilah yang menyebabkan akhirnya mereka merombak lagi proposal yang telah disusun.

¹ Jurusan Sejarah FIS UM
wahyu.djoko.fis@um.ac.id

² Prodi Pendidikan IPS FIS UM

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mencoba melakukan klarifikasi terhadap beberapa mahasiswa terkait tentang hasil analisa dokumen di atas. Hasilnya peneliti menemukan permasalahan tadi memang benar menjadi kesulitan mahasiswa dalam menentukan penelitian dan membuat proposal. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah semester VII menyampaikan bahwa kebanyakan mahasiswa ketika diajarkan tentang materi awal dalam mata kuliah PPS ini tidak begitu paham, sehingga ketika penyusunan proposal yang penting selesai atau orientasi tugas tuntas. Mahasiswa juga menambahkan jika faktor penyebab tidak pahamnya lebih disebabkan karena banyaknya materi dalam mata kuliah ini namun tidak diajarkan secara sistematis. Banyaknya materi menyebabkan dosen yang mengajar mengejar target, sehingga pengetahuan fundamental mengenai hal yang paling dasar dalam mata kuliah ini, yaitu tentang masalah penelitian tidak dapat ditangkap dan dicerna dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Padahal, pemahaman terhadap masalah itulah yang akan ditindak lanjuti untuk dikembangkan menjadi proposal. Dari sinilah maka temuan peneliti tentang faktor kegagalan sebagian besar mahasiswa gagal mempertahankan proposalnya dalam seminar, bukan sekadar kurang tepat dalam penyusunan, tapi jauh lagi yaitu kegagalan mereka dalam memahami masalah penelitian.

Masalah penelitian ditunjukkan dengan populasi yang kepadatan jarak antara rencana dan pelaksanaan, antara aspirasi dan kenyataan, antara harapan dan capaian, antara *das sollen* dan *das sein* (Rachman, 2015: 50). Pemahaman terhadap masalah ini sangat penting, karena penelitian selalu berangkat dari adanya masalah. Menurut Tuckman (1972) jadi setiap penelitian yang dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran LS ini mengangkat tema pembelajaran adalah mengenalkan kepada mahasiswa cara paling efektif untuk memahami masalah penelitian. Bagi dosen model hal ini adalah masalah yang paling fundamental sebagai pijakan mahasiswa dalam memahami masalah yang ingin diteliti dan menyusun proposal penelitiannya. Meskipun sebuah pekerjaan yang sulit tetapi benar-benar harus dilakukan. Oleh karena itu, menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan (Sugiyono, 2018: 32). Status peneliti sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial memiliki kepentingan dalam melakukan penelitian, agar dosen dapat memahami permasalahan mahasiswa dalam penyusunan proposal penelitian. Berangkat dari keingintahuan itulah peneliti berusaha untuk mencari tahu, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan cara ilmiah (Rachman, 2015).

Lesson study (LS) merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru, dosen atau mahasiswa secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran (Prayekti & Rasyimah, 2012: 56). Kegiatan LS dapat memudahkan pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran (Mary T., 2008). Melalui kegiatan LS akan banyak manfaat yang diperoleh bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Tracy & Wilson, 2005; Sonal & Fernandez, 2005). Manfaat yang dimaksudkan di antaranya dapat ditingkatkan keempat kompetensi pendidik yaitu: (1) kompetensi kepribadian, karena akan semakin meningkat motivasi pelakunya untuk berkembang, (2) kompetensi sosial, karena akan semakin kuat hubungan kesejawatan, (3) kompetensi

profesional, karena akan semakin meningkat penguasaan materi ajar, dan (4) kompetensi pedagogik, karena akan semakin meningkat kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengamati kegiatan belajar, mewujudkan pembelajaran yang menyiapkan pembelajar untuk kehidupan masa depan, dan pada gilirannya memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus (Susilo, 2013: 1).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk dapat mendapatkan data yang lebih komprehensif dan objektif (Creswell: 2005; Sugiyono: 2018). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi dari fenomena banyaknya mahasiswa yang gagal menindaklanjuti proposal penelitiannya, dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan terjadi ketika kegiatan LS berlangsung. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen angket yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan. Hasil rekapitulasi dari capaian angket tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Sampel yang dijadikan subyek adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah (PPS) yaitu mahasiswa pendidikan sejarah semester v (lima). Dalam kegiatan pengumpulan data melalui berbagai metode, mulai dari analisa dokumen dosen dan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Pengambilan data lebih lanjut yaitu mengikuti tahapan-tahapan dalam LS, yang terdiri dari kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan evaluasi bersama atau refleksi (*see*). Sepintas kegiatan LS ini menyerupai PTK yang memiliki langkah penelitian menyerupai siklus perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do/implementation*) refleksi (*see/reflection*) dan dilanjutkan perencanaan ulang (*re-plan*) untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran sebelumnya (Wiradimadja, 2016). Hanya saja yang membedakan antara LS dengan PTK ini ialah setelah kegiatan refleksi tidak ada tindak lanjut perencanaan ulang. Jadi dalam kata lain siklus yang dilakukan dalam LS hanya sekali saja.

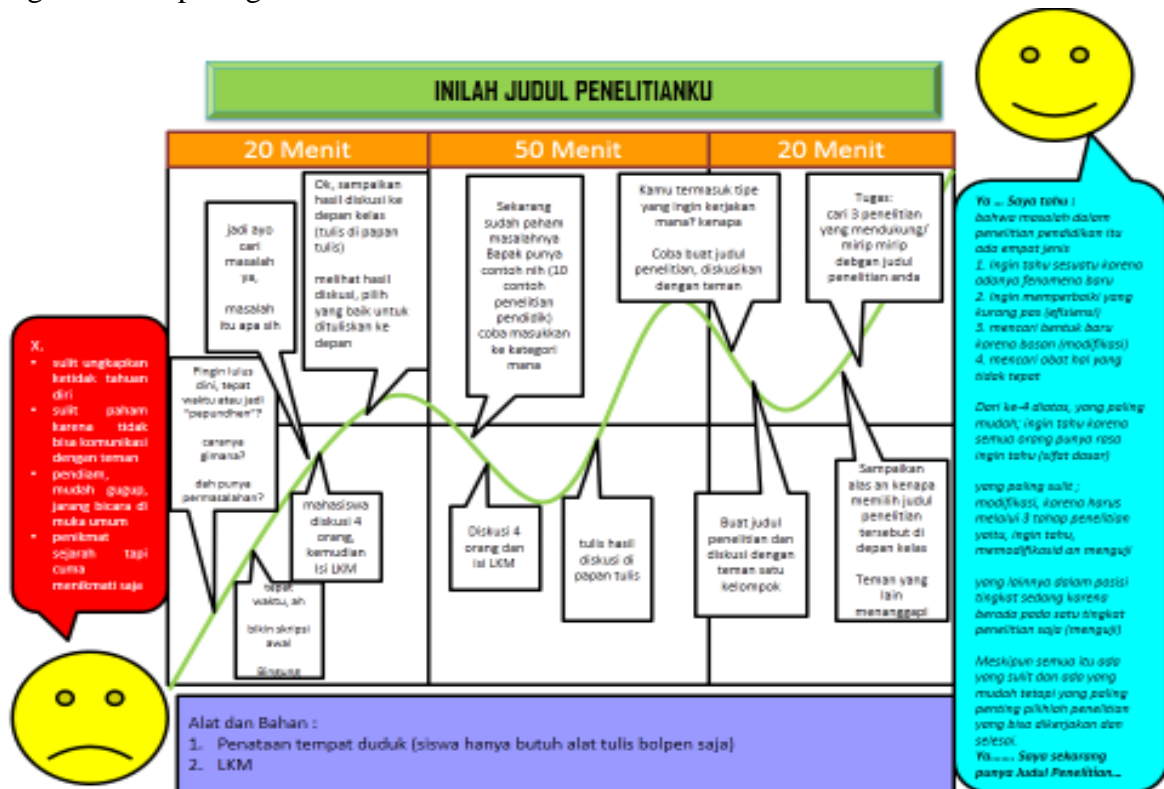
Langkah-langkah dalam kegiatan LS inilah yang akan menentukan data akhir yang akan didapatkan oleh peneliti. Setelah tahapan LS dalam satu kali pertemuan selesai maka untuk berikutnya diberikan angket tentang pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari angket tersebut menjadi data pendukung bagi peneliti dalam melakukan analisis terhadap temuan data kualitatif berikutnya. Data kualitatif yang dimaksud disini adalah tugas mahasiswa yang berupa penulisan judul dan latar belakang. Dari tugas tersebut peneliti dapat memetakan dan mengkategorikan pemahaman mereka mengenai materi yang selesai diajarkan yaitu masalah pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Plan*)

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahapan perencanaan atau *plan*. Pada kegiatan perencanaan menghasilkan semacam rangkaian kegiatan belajar yang akan dilaksanakan ketika proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Pada tahapan ini peneliti mendapatkan banyak masukan dan pencerahan tentang apa dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan dengan melihat pertimbangan dari berbagai aspek. Aspek yang dimaksud

meliputi mahasiswa, kelas, mata kuliah, jam pelajaran, media yang digunakan, pendekatan yang digunakan, sumber belajar yang digunakan hingga dari dosennya sendiri. Dari berbagai masukan tersebut tersusunlah sebuah skema pembelajaran yang sistematis yang digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan pembelajaran hasil dari kegiatan *plan*

Ibrahim & Syaodih (2003) mengatakan bahwa “Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi-bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pengertian lain tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Sudjana (1989) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Kegiatan *plan* yang dilakukan oleh peneliti dan tim difokuskan kepada tersusunnya judul penelitian melalui kegiatan mendiskusikan berbagai permasalahan dengan teman kelompoknya. Selain itu mahasiswa juga diminta mencari tiga penelitian yang serupa dengan judul yang dibuatnya sebagai pendukung dari penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

Pelaksanaan (*Do*)

Menurut Bahri dan Zain (2010) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya yaitu *plan*. Pada tahapan ini disesuaikan dengan RPP yang disusun dalam kegiatan perencanaan. Kegiatan LS dilakukan pada mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah. Materi yang diajarkan adalah mengidentifikasi masalah dalam penelitian pendidikan untuk menentukan tema/judul penelitian. Waktu pelaksanaan pembelajaran yakni 150 menit. Dosen model dalam kegiatan LS ini adalah Wahyu Djoko Sulisty, M.Pd., sedangkan mahasiswanya adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2016.

Tujuan Pembelajaran dirumuskan agar mahasiswa dapat mengetahui bahwa: (1) terdapat empat cara untuk mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan dasar dalam memulai sebuah penelitian pendidikan, (yaitu: (a) *ingin tahu sesuatu karena adanya fenomena baru atau ingin mendalami fenomena yang ada (kualitatif)*; (b) *ingin memperbaiki yang kurang pas (efisiensi) atau melihat sesuatu secara menyeluruh (Kuantitatif)*; (c) *mencari bentuk baru karena bosan atau kurang relevan (modifikasi)*; (d) *mencari obat hal yang tidak tepat (PTK)*, (2) dari keempat cara tersebut, yang ada dalam setiap proses dan yang paling mudah; ingin tahu karena semua orang punya rasa ingin tahu (sifat dasar), (3) yang paling sulit; modifikasi, karena harus melalui 3 tahap penelitian yaitu, ingin tahu, memodifikasi dan menguji, (4) yang lainnya dalam posisi tingkat sedang karena berada pada satu tingkat penelitian saja (menguji), (6) meskipun semua itu ada yang sulit dan ada yang mudah tetapi yang paling penting pilihlah penelitian yang bisa dikerjakan dan selesai (itu penelitian yang baik), (6) mahasiswa dapat menyusun judul penelitiannya. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya dilakukan sesuai dengan rancangan yang disusun dalam kegiatan *plan*. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh kegiatan diskusi mahasiswa, karena orientasi dari pembelajaran ini adalah konstruktivis (Gambar 2). Di mana pada pembelajaran ini, mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan *student center* menjadi pokok dan wajib untuk dapat mengorientasikan mahasiswa dalam membangun pengetahuannya (Piaget, 1985; Vygotsky, 1978). Pendekatan *student center* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Graham, 1994; Anderson, 1939).



Gambar 2. Orientasi pembelajaran dalam LS

Tabel 1. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

No	Instruksi Dosen	Kerja Mahasiswa	waktu
1.	Bertanya a. Ingin lulus kapan? Caranya bagaimana? b. Masalah itu apa sih? Meminta a. Menjawab interaktif b. Mengisi LKM c. Menyampaikan hasil diskusi	a. Bekerja dalam kelompok 4 orang b. Menyampaikan hasil diskusinya	10 menit
2.	Bertanya a. Menunjukkan contoh judul penelitian b. Termasuk dalam kategori sumber masalah yang mana sih? Mengapa? Meminta a. Mengisi LKM b. Menyampaikan apa yang ditulis dalam LKM	a. Bekerja dalam kelompok 4 orang , berdiskusi mengidentifikasi masalah b. Menyampaikan hasil diskusi	30 menit
3.	Bertanya a. Kalian ingin bentuk penelitian yang seperti apa sih? Kenapa b. Buatlah judul yang sesuai keinginanmu? Meminta a. Mengisi LKM dengan menuliskan judul penelitian yang diinginkan	a. Bekerja dan berdiskusi dalam kelompok	20 menit
4	Meminta a. Diskusikan secara silang dengan temanmu untuk memberikan saran tentang judul penelitianmu b. Tuliskan saran dari temanmu tersebut c. Gambarkan perasaanmu	Berdiskusi dengan teman sebaya untuk saling mengkritisi judul yang dibuat	20 menit
5	Meminta Carilah minimal 3 judul penelitian yang setema dengan judul penelitianmu	Dicatat sebagai tugas lanjutan	10 menit

Alat dan Bahan :

Papan Tulis, Spidol Hitam, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), PTT, Tag Nama Mahasiswa

Refleksi (See)

Kegiatan refleksi menjadi bagian yang penting untuk dilakukan dalam akhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan inilah pengajar dapat mengevaluasi diri baik secara personal maupun profesional untuk lebih baik lagi (Sturgill and Motley, 2014; Bloomquist, 2015). Dalam kegiatan ini dilakukan dua tahap. Pertama, refleksi dilakukan dengan para observer, yaitu teman sejawat para dosen, dan yang tahap kedua dilakukan dengan mahasiswa. Pada refleksi tahap pertama yang dihadiri oleh delapan orang observer yang terdiri para dosen. Beberapa catatan yang diberikan oleh observer meliputi komponen nilai lebih dari dosen model dan komponen yang disarankan untuk diperbaiki oleh dosen model. Beberapa di antaranya yang disarankan adalah perlunya peningkatan kontrol kelas, khususnya memasuki tahap diskusi siswa (Gambar 3). Observer melihat adanya beberapa siswa yang berada posisi duduknya di belakang kurang mendapatkan perhatian dan tidak mendapatkan stimulus secara langsung dari dosen.



Gambar 3. Kegiatan refleksi bersama para dosen (observer)

Pada pertemuan berikutnya dilakukan kembali refleksi bersama-sama dengan dosen, terkait penilaiannya pada kegiatan yang dilakukan pada minggu sebelumnya. Mahasiswa memberikan respon positif dalam penilainya dan memberikan tanggapan jika pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah, dan tersistem dengan baik. Para mahasiswa mengemukakan bahwa konsep yang diajarkan dosen pada pertemuan sebelumnya lebih dapat dipahami karena berlangsung secara baik dan runtut para mahasiswa merasa pembelajaran lebih baik daripada yang biasanya.

Kegiatan refleksi tersebut, dibagikan juga angket untuk mengetahui keefektifan pembelajaran melalui LS yang telah dilaksanakan. Hasilnya didapatkan data bahwa pencapaian belajar mahasiswa dapat dikatakan efektif, yang digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi angket pencapaian

Indikator	Ya	Tidak/belum
Mudah memahami instruksi pembelajaran yang dilakukan oleh Dosen Model	36 (95%)	2 (5%)
Terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung	29 (76%)	9 (24%)
Setelah pembelajaran paham apa yang dimaksud masalah penelitian	33(87%)	5(13%)

Penugasan atau luaran dari pembelajaran yang diselenggarakan dalam LS ini, yaitu dosen model meminta seluruh mahasiswa untuk menuliskan satu rangkaian *draft* sederhana mengenai rancangan penelitian yang di dalamnya memuat, masalah penelitian, rumusan judul dan alasan memilih judul tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana mahasiswa mengerti dan memahami akan materi yang diajarkan dalam kegiatan LS di pertemuan sebelumnya, yaitu materi pokok tentang masalah penelitian. Setelah dilakukan analisis terhadap tugas siswa tersebut dapat diketahui secara riil akan terpenuhinya capaian pembelajaran. Hasil analisis didapatkan kesimpulan data bahwa secara garis besar hampir semua mahasiswa sudah memahami masalah penelitian dengan baik (tabel 3).

Terdapat 2 orang mahasiswa yang tidak dapat memenuhi standar minimal kriteria penugasan oleh dosen, yang berarti masuk dalam kategori tidak memahami masalah penelitian dengan baik. Setelah dilakukan tindak lanjut dengan menanyakan langsung kepada dua mahasiswa tersebut lebih disebabkan karena dua hal, yang pertama kurang

begitu memahami instruksi yang diberikan oleh dosen mengenai penugasan dan yang kedua kelompok diskusi yang dibentuk dalam kegiatan pembelajaran untuk memperdalam mengenai masalah penelitian tidak berjalan dinamis, atau hanya didominasi oleh beberapa mahasiswa saja. Sehingga membuat dua mahasiswa ini menjadi tidak paham yang mengakibatkan tugasnya tidak tuntas.

Tabel 3. Rekapitulasi ketuntasan tugas mahasiswa

Jumlah	Keterangan	Prosentase
32 Mahasiswa	Sudah memahami masalah penelitian dengan baik	83 %
4 mahasiswa	Belum begitu memahami masalah penelitian dengan baik	11 %
2 mahasiswa	Tidak memahami masalah penelitian dengan baik	6 %

KESIMPULAN

Dari kegiatan LS didapatkan sebuah kondisi pembelajaran yang dapat disimpulkan bahwa: (1) pembelajaran dalam perkuliahan berlangsung secara sistematis dan runtut baik dari penjabaran konsep hingga tahapan-tahapan pembelajaran; (2) pendekatan *student center* berjalan dengan baik, di mana porsi dosen sebagai sumber ilmu yang paling dominan selama ini digantikan oleh peran mahasiswa secara mandiri melakukan kegiatan eksplorasi melalui diskusi untuk menemukan dan memperkuat pengetahuannya; (3) keberadaan observer yang berasal baik dari sesama dosen maupun mahasiswa pascasarjana memberikan sebuah efek yang cukup signifikan baik terhadap dosen model maupun peserta pembelajaran dalam hal ini adalah para mahasiswa; (4) terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola pemahaman mahasiswa terhadap materi pokok yang disajikan oleh dosen melalui pola pembelajaran yang diterapkan oleh dosen model dengan menyesuaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang direncanakan pada tahapan berikutnya; (5) perubahan ini ditunjukkan dengan pencapaian dan penilaian yang diberikan oleh mahasiswa melalui angket penilaian yang menunjukkan angka 76-95% mahasiswa menyatakan pembelajaran berlangsung efektif dan melalui analisis dosen terhadap hasil *review* tugas LKM dari mahasiswa yang menunjukkan 83% memahami konsep materi pokok pembelajaran yaitu masalah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreson, Charles A. 1939. *Place the student in the center*. *Christian Education*, Vol. 23, No. 1 (October, 1939), pp. 28-32 Published by: *Penn State University Press*. <https://www.jstor.org/stable/41173230>.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomquist, Catherine. 2015. *Reflecting on reflection as a critical component in service learning*. *Journal of Education for Library and Information Science* , Vol. 56, No. 2 (Spring 2015), pp. 169-172 Published by: Association for Library and Information Science Education (ALISE). <https://www.jstor.org/stable/10.2307/90015181>.
- Creswell. J. W. 2005. *Educational research. planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative reserach, second edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Graham, Anita L. 1994. *Writing to learn: Placing the student center stage*. Middle School Journal, Vol. 25, No. 4 (March 1994), pp. 7-10 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) <https://www.jstor.org/stable/23023218>
- Ibrahim, R. dan N. Syaodih. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mary T. McMahon and Ellen Hines. 2008. *Lesson study with preservice teachers*. The Mathematics Teacher, Vol. 102, No. 3 (OCTOBER 2008), pp. 186-191 Published by: National Council of Teachers of Mathematics. <https://www.jstor.org/stable/20876320>
- Piaget, Jean. 1985. *The equilibration of cognitive structures: The central problem of intellectual development*. Chicago: University of Chicago Press.
- Prayekti dan Rasyimah. 2012. *Lesson study untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan penelitian*. Yogyakarta: Magnum.
- Sonal, Chokshi and Clea Fernandez. 2005. *Reaping the systemic benefits of lesson study: insights from the U.S.* The Phi Delta Kappan, Vol. 86, No. 9 (May, 2005), pp. 674-680 Published by: Phi Delta Kappa International. <https://www.jstor.org/stable/20441880>
- Sturgill, Amanda and Phillip Motley. 2014. *Methods of reflection about Service Learning: guided vs. free, dialogic vs. expressive, and public vs. private*. Teaching & Learning Inquiry: The ISSOTL Journal , Vol. 2, No. 1 (2014), pp. 81-93 Published by: University of Calgary on behalf of the International Society for the Scholarship of Teaching and Learning. <https://www.jstor.org/stable/10.2979/teachlearninqu.2.1.81>.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Herawati. 2013. *Lesson study sebagai sarana meningkatkan kompetensi pendidik*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013
- Tracy C. Rock and Cathy Wilson. 2005. *Improving teaching through lesson study*. Teacher Education Quarterly, Vol. 32, No. 1, Considering Issues of Diversity through Professional Contexts (Winter 2005), pp. 77-92 Published by: Caddo Gap Press. <https://www.jstor.org/stable/23478690>
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting educational research*. New York: Harcourt Brace Javonovich, Inc.
- Vygotsky. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Wiradimadja, Agung. 2016. *Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing dalam mata pelajaran IPS untuk menekan perilaku bullying siswa di SMP Negeri 4 Bandung*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS), Vol.25, No.2.